

BUKU AJAR



EVALUASI PEMBELAJARAN SENI TARI DAN MUSIK

Disusun oleh:

Yos Sudarman, S.Pd., M.Pd.

Dosen Jurusan Sendratasik FBS UNP
dalam Proyek IDB Buku Ajar Jurusan Sendratasik FBS UNP

Disusun sebagai Suplemen Bahan Ajar Tambahan
untuk Perkuliahan Evaluasi Pembelajaran

Universitas Negeri Padang
2017

BUKU AJAR



EVALUASI PEMBELAJARAN SENI TARI DAN MUSIK

Disusun oleh:

Yos Sudarman, S.Pd., M.Pd.

Dosen Jurusan Sendratasik FBS UNP
dalam Proyek IDB Buku Ajar Jurusan Sendratasik FBS UNP

Disusun sebagai Suplemen Bahan Ajar Tambahan
untuk Perkuliahan Evaluasi Pembelajaran

Universitas Negeri Padang
2017

KATA PENGANTAR

Bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan sebuah buku Ajar: **Evaluasi Pembelajaran Seni Tari dan Musik**, yang disusun sebagai sebagai suplemen bahan ajar tambahan untuk Perkuliahan Evaluasi Pembelajaran di Jurusan Sendratasik FBS UNP, yang telah menjadi bagian dari proyek pengembangan pembelajaran dengan buku ajar di Jurusan Sendratasik FBS UNP.

Sasaran yang hendak dicapai dengan penulisan buku ajar ini adalah membantu mahasiswa calon guru, dan termasuk guru seni budaya bidang tari dan musik pada khususnya, untuk dapat memahami fakta, prosedur, konsep, dan teori yang berhubungan dengan evaluasi pembelajaran seni musik dan tari dalam ranah evaluasi pendidikan. Buku ini efektif digunakan oleh tim pengampu matakuliah di Jurusan Sendratasik sejak semester Juli-desember 2017.

Dengan adanya buku ini di tengah pembaca kalangan mahasiswa, guru, pendidik, dan siapapun yang mau menggali dan mengkaji bidang evaluasi pembelajaran seni pada umumnya, tentunya buku ini juga bermanfaat untuk kegiatan merencanakan, mengembangkan, menggunakan, mengelola, dan menilai hasil belajar peserta didik secara konsisten, valid, dan obyektif, sebagaimana penilaian hasil belajar yang baik dan benar sudah diamanatkan dalam kurikulum.

Secara lebih detil, nilai manfaat yang bisa diraih dengan buku ini adalah mahasiswa mendapatkan gambaran tentang materi perkuliahan Evaluasi Pembelajaran Seni Musik/Tari pada khususnya secara lebih sistematis. Terutama yang dapat digunakan langsung dalam lingkungan Jurusan Seni Drama Tari

dan Musik (Sendratasik) FBS Universitas Negeri Padang. Seterusnya buku ini juga bisa dijadikan referensi bagi guru seni budaya di sekolah untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan bidang evaluasi pembelajaran kesenian di manapun mereka mengabdikan dirinya untuk pendidikan.

Buku ajar ini terwujud juga atas bantuan dari Fakultas Bahasa dan Seni UNP, khususnya pada jurusan Sendratasik. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada civitas akademika yang telah membantu penerbitan buku ini.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan bahwa karya tulis ini masih jauh dari kesempurnaan. Sebab “tak ada gading yang tak retak”, ikhwalnya penulis berkenan menerima kritik dan saran yang tetntunya dapat membangun dan memperbaiki berbagai kesalahan yang mungkin ada dalam buku ini. Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Padang, Agustus 2017
Penulis,

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
BAB I KONSEP DASAR EVALUASI PENDIDIKAN	1
BAB II PENILAIAN BERBASIS KELAS	22
BAB III MENGEVALUASI INTERAKSI SUBYEK DAN OBYEK DALAM PEMBELAJARAN	37
BAB IV FUNGSI EVALUASI PEMBELAJARAN	52
BAB V FUNGSI EVALUASI PEMBELAJARAN	59

BAB I

KONSEP DASAR EVALUASI PENDIDIKAN

A. PENDAHULUAN

Kata kunci yang utama (*main of keyword*) yang terkandung dalam pendidikan yang menjadi *trend* pada saat ini, biasanya akan langsung dihubungkan dengan pembelajaran. Sebab inti dari pendidikan adalah pembelajaran, meskipun sebenarnya ada sebagian kecil gejala pendidikan yang tidak serta-merta berlandaskan pembelajaran.

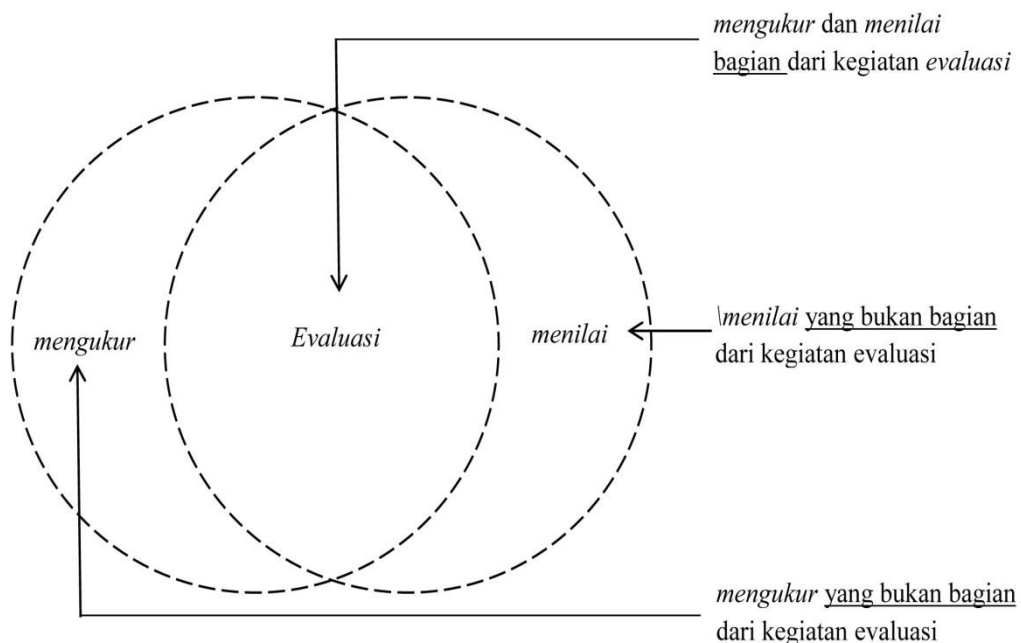
Langsung mengena pada kegiatan pembelajaran di sekolah seumpamanya, yang oleh sebagian pakar dikenal dengan istilah Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), maupun Proses Belajar Mengajar (PBM), atau apapunlah itu namanya, sudah semestinya berdasarkan kurikulum. Tapi harus diingat, bahwa kurikulum sebagai pranata-mutlak pendidikan, tidak sekedar mengatur bagaimana suatu kegiatan belajar mengajar bisa berlangsung dengan baik di lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pembelajaran. Hal lain yang juga penting diatur kurikulum adalah bagaimana suatu lembaga pendidikan bersama sumber daya personal yang ada dapat melaksanakan pengukuran, penilaian, atau evaluasi pendidikan dan pembelajaran.

Sudah menjadi perdebatan yang klasik, apa perbedaan antara pengukuran, penilaian, dan evaluasi. Sebagian kalangan ada yang begitu mempertentangkan makna ketiga kata ini, sehingga ketiga kata ini seperti memiliki *singular mening* (makna tunggal), sehingga ketiganya menjadi kontras berbeda menurut makna masing-masing. Sebaliknya, ketiga kata ini justru memiliki makna ganda atau makna jamak (*plural meanings*), yang menyebabkan ketiga kata ini tidak begitu berbeda maknanya. Hal senada juga telah dijelaskan oleh Sudjono (2005: 3) bahwa “..., *terlebih dahulu harus dipahami bahwa dalam praktek acapkali terjadi kerancuan atau tumpang tindih (overlap) dalam penggunaan istilah “evaluasi”, “penilaian”, dan “pengukuran”, Kenyataan seperti ini memang dapat dipahami, mengingat bahwa di antara ketiga istilah tersebut saling kait-mengkait sehingga sulit untuk dibedakan.*”

Dalam konteks makna tunggal, pengukuran adalah kegiatan *mengukur*. Mengukur tidak sama dengan kegiatan menilai. Kegiatan *mengukur* dan *menilai* juga tidak sama dengan kegiatan evaluasi. Sementara dalam konteks makna jamak, jelas tidak begitu mempersoalkan perbedaan atau persamaan antara makna kata pengukuran, penilaian, dan evaluasi. Yang pasti menurut kelompok ini, pengukuran atau kegiatan *mengukur* adalah bagian dari kegiatan evaluasi. Penilaian atau kegiatan *menilai* juga bagian

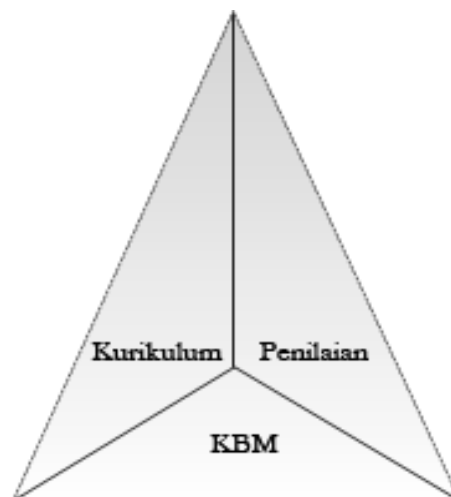
dari kegiatan evaluasi. Dalam pengukuran, akan ada kegiatan *menilai*. Dalam penilaian, akan ada kegiatan *mengukur*. Berarti pengukuran dan penilaian atau kegiatan *mengukur* dan *menilai* tidak begitu berbeda dan keduanya adalah bagian dari kegiatan evaluasi. Namun yang pasti, pengertian evaluasi lebih luas dari pengertian pengukuran dan penilaian. Logikanya, “*Evaluasi akan melibatkan pengukuran dan penilaian. Namun tidak semua kegiatan mengukur dan menilai adalah bagian dari kegiatan evaluasi*”.

Sepintas, hubungan pengertian antara kegiatan *mengukur*, kegiatan *menilai*, dan evaluasi bisa dilihat dengan diagram pada gambar di bawah ini



Gambar 1
Diagram yang menunjukkan hubungan
mengukur, menilain dan evaluasi

Yang mana pada saat ini, tuntutan penilaian itu sudah semakin luas dan kompleks, minimal sudah harus meliputi penilaian terhadap proses, apalagi penilaian terhadap hasil pembelajaran. Oleh karena itu, jika unsur kurikulum, KBM, serta penilaian proses dan hasil belajar sudah dilebur menjadi satu, maka akan terbentuklah satu dimensi di antara sekian banyak dimensi pendidikan yang penting, yang dikenal dengan dimensi evaluasi pendidikan. Dimensi evaluasi pendidikan. Adapun ketiga unsur dalam dimensi evaluasi pembelajaran itu memiliki kekuatan masing-masing dan saling ketergantungan, sebagaimana yang bisa dilukiskan pada gambar di bawah ini:



Gambar 2
Dimensi Evaluasi Pendidikan

Kurikulum pada prinsipnya berisi penjabaran berbagai tujuan pendidikan, sehingga kurikulum sudah pada tempatnya

dijadikan sebagai landasan program pembelajaran. Sementara kegiatan/proses pembelajaran merupakan usaha/tindakan yang dilakukan oleh guru/dosen untuk mencapai tujuan pendidikan tadi, di mana tujuan pendidikan dimaksud telah dirumuskan sebelumnya dalam kurikulum. Selanjutnya penilaian adalah tolok ukur pencapaian tujuan pendidikan seperti yang diamanatkan kurikulum, karena penilaian mengandung maksud untuk mengukur berhasil atau tidaknya proses pendidikan dan pembelajaran.

Lebih luas lagi, manakala penilaian pembelajaran dengan segala hasilnya dirangkum pada skala yang lebih luas dan kompleks, maka hasil penilaian itupun relevan juga dipakai secara reflektif untuk mengukur dan menilai tingkat keberhasilan kurikulum. Siklus ini dimungkinkan terjadi karena di samping penilaian dapat menunjukkan titik kekuatan dan kelemahan yang konkret dalam kegiatan pembelajaran, hasil penilaian juga mencerminkan kekuatan dan kelemahan suatu kurikulum yang berlaku. Itulah sebabnya pengambilan keputusan tentang perubahan sebuah kurikulum pendidikan, yang diwujudkan dalam rangka relevansi dan pengembangan kurikulum, pada awalnya berangkat dari adanya analisis terhadap sejauh mana tujuan pendidikan yang diproyeksikan dalam tujuan pembelajaran

telah tercapai dalam proses pembelajaran, yang kesemuanya itu berawal dari adanya penilaian terhadap proses dan hasil belajar dalam pembelajaran di sekolah.

B. KONSEP-KONSEP EVALUASI PEMBELAJARAN

B.1 Pengukuran

Pengukuran atau *mengukur*, yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan *measurement*, dapat diartikan sebagai kegiatan membandingkan sesuatu yang belum terukur dengan sesuatu yang sudah memiliki ukuran baku. Ukuran baku berarti ukuran dengan kriteria standar, tidak berubah-ubah, yang sudah menjadi *konstanta* (ukuran tetap). Misalnya mengukur tinggi badan penari yang belum terukur dengan meteran yang baku. Mengukur frekuensi nada senar gitar yang belum terukur dengan *tuning* yang standar. Adapun tinggi badan penari dan frekuensi senar gitar adalah sesuatu yang belum terukur atau ukuran pastinya belum diketahui. Sesuatu yang tidak memiliki ukuran yang pasti bukanlah ukuran baku. Jadi ukuran baku adalah suatu pembanding dengan ukuran konstan karena memiliki ukuran yang standar; misalnya meteran baku atau *tuning* baku tadi.

Di lain pihak, Sudjono (2005: 4) menerangkan pula bahwa pengukuran adalah suatu kegiatan yang bersifat kuantitatif, yang dapat dibedakan atas tiga bagian yaitu:

- (1) Pengukuran yang dilakukan bukan untuk menguji sesuatu, seperti pengukuran yang dilakukan oleh seorang penjahit mengenai panjang lengan, kaki, lebar bahu, ukuran pinggang dan lain-lain;
- (2) Pengukuran yang dilakukan untuk menguji sesuatu, seperti pengukuran untuk menguji daya tahan mesin sepeda motor, pengukuran untuk menguji daya tahan lampu pijar, dan lain-lain; dan
- (3) Pengukuran untuk menilai yang dilakukan dengan menguji sesuatu, seperti pengukuran kemajuan belajar peserta didik dalam rangka mengisi nilai rapor yang dilakukan dengan menguji mereka dalam bentuk tes hasil belajar. Pengukuran jenis ketiga inilah yang dikenal dalam dunia pendidikan.

Jadi pengukuran dapat dipahami sebagai kegiatan “memberi atribut nilai kuantitatif yang terukur” kepada sesuatu sesuai berdasarkan ukuran bakunya. Sementara yang dimaksud dengan “sesuatu” di sini bisa berupa benda atau objek tertentu, orang, kecepatan getaran, kekuatan gerakan, percepatan, suhu, gravitasi, ketinggian, kedalaman, dan sebagainya. Ukuran baku merupakan

ukuran standar yang bisa diwujudkan dengan benda atau formula apapun, yang telah teruji secara ilmiah dan disepakati secara umum oleh kalangan ahli.

Selain pengukuran tepat (*valid*) dan pasti (*exact*) dapat dilakukan terhadap benda atau objek yang nyata (kongkret) dan simpel, pengukuran juga dapat dilaksanakan untuk sesuatu yang lebih abstrak dan lebih rumit. Dalam dunia pendidikan, pengukuran untuk hal yang lebih abstrak ini bisa terjadi pada pengukuran dalam bidang karakteristik psikologis seorang peserta didik misalnya. Berapakah tingkat kecerdasan siswa?; Berapakai potensi bakat manari yang dimilikinya?; Apakah anak itu memiliki minat terhadap musik?; Bagaimana mengukur kepribadian siswa?; dan sebagainya, merupakan pertanyaan-pertanyaan yang sudah biasa dalam dunia psikologi pendidikan yang dihubungkan dengan pengukuran dan penilaian potensi akademik. Otomatis dengan adanya tingkat pengukuran yang rumit dan proses ukur yang kompleks pada bidang psikologis maupun akademik ini, menyebabkan tidak semua orang dapat melakukannya, dan tidak semua orang pula dapat memahami dengan segera dalam bentuk apa hasil yang didapat, serta kegunaan pengukuran karakteristik psikologis dan potensi akademik itu, seandainya orang tersebut

masih awam atau belum memahami psikologi pendidikan dan pengukuran bidang akademik lainnya.

Dalam bidang seni, juga bisa terjadi ikhwal pengukuran yang rumit dan kompleks, sebagaimana beberapa bentuk pengukuran benda, objek, atau sesuatu dalam ranah kesenian yang umumnya memiliki ukuran-ukuran yang sifatnya relatif. Pengukuran dengan hasil yang relatif dalam bidang seni, bukan berarti sesuatu yang ada dalam karya seni tidak terukur. Melainkan hasil ukurnya bisa berbeda-beda, tergantung pada ukuran pembandingnya. Jika ukuran pembandingnya adalah kadar “rasa” yang ada dalam diri orang per orang yang melihat sebuah lukisan, maka ukuran bagus sebuah lukisan adalah takaran rasa keindahan yang ada dalam dirinya, yang kadang bisa diungkapkan secara logis dan kadangkun tidak. Bagaimana ukuran keindahan sebuah nyanyian yang dibawakan oleh seorang penyanyi? Pendek kata, jawabannya mungkin bisa sama dengan menilai lukisan, andaikata yang menjadi ukuran pembandingnya adalah rasa musikal yang ada dalam diri sipendengar nyanyian tadi.

Alhasil dalam konsep pengukuran dalam pendidikan, sesungguhnya tidak ada masalah dengan benda, objek atau sesuatu yang diukur, kecuali apakah alat ukur (*measurement of*

instrument) yang digunakan sebagai media pembanding ukurnya sudah baku, standar, atau mendekati kepada semua maksud itu. DI dunia ini memang tidak ada yang baku, standar apalagi yang benar-benar pasti, kecuali manusia harus berusaha mencari suatu kebenaran dengan mendekati suatu kepastian.

Berikut ini dapat dikemukakan beberapa intisari tentang konsep pengukuran yang telah pernah dipaparkan oleh para ahli pendidikan, psikologi, dan evaluasi, di antaranya sesuai tabel di bawah ini:

No.	Ahli	Konsep Pengukuran
(1)	Gorgia S. Adams (1964)	: Pengukuran merupakan <i>nothing more than careful observation of actual performance under standard condition.</i>
(2)	Richard H. Lindeman (1967)	: Pengukuran merupakan <i>the assignment of one or a set of numbers to each of a set of person or objects according to certain established rules.</i>
(3)	Norman E. Gronlund (1971)	: Pengukuran merupakan <i>measurement is limited to quantitative description of pupil behavior</i>

-
- (4) Victor H. Noll (1975) : Pengukuran memiliki dua karakteristik utama yaitu “*quantitaviness*” dan “*constancy of units*”. Atas dasar itu, ia menyatakan bahwa *since measurement is a quantitative process, resukt of measurement are always expressed in numbers.*
-
- (5) William A. Mehrens dan Irven J. Lehmann (1973) : Pengukuran merupakan *using observation, rating scales, or any other divice that allows us to obtain information in a quatitative form a measurement.*
-
- (6) Robert L. Ebel dan David A. Frisbie (1986) : Pengukuran merupakan *measurement of proses of a assigning numbers to individual members of a set ob object or person for the purpose of indicating diffrensess among them in the degree to wich they prosess the characteristic being measured.*
-
- (7) Gilbert Sax (1980) : Pengukuran merupakan the assignment of numbers to atributes of characteristic of person, event, or object according to explicit formulation of rules.
-

Setiap pengukuran yang dilakukan, juga harus disesuaikan dengan skala atau perbandingan antara apa yang diukur dengan alat (instrumen) ukurnya. Oleh sebab itu, maka dapat juga dikatakan bahwa ditinjau dari bentuk instrumen dan unsur pengukuran yang dikembangkan dalam instrumen pengukuran evaluasi, maka dikenal berbagai bentuk skala yang dapat digunakan dalam pengukuran bidang pendidikan. Alat ukur dimaksud dapat menggunakan skala pengukuran pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Sebagai contoh, untuk melakukan pengukuran pada bidang pembelajaran tari misalnya, maka dapat digunakan instrumen non-tes yang umum digunakan yaitu *participation charts*, *chek-list*, *rating scale* dan *attitude scale* sebagai skala pengukurannya.

Dari ketujuh konsep pengukuran yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, konsep pengukuran itu akhirnya dapat dirangkum dalam dua karakteristik yang utama yaitu (1) adanya penggunaan angka-angka (*numbers*) pada skala ukur (*scale*) tertentu, dan (2) adanya suatu formula aturan (*formulation of rules*) yang mengikatnya, atau bentuk aturan yang ditaati atau dipatuhi.

Lantaran pengukuran menggunakan angka dan skala ukur tertentu, maka untuk bisa memahami keduanya, para guru, dosen, peneliti, maupun pendidik pada umumnya dituntut terlebih dahulu dapat mengetahui dan memahami karakteristik angka dalam skala ukur atau karakteristik angka dalam skala

pengukuran (*characteristic numbers of measurement scale*), maka kita dapat membedakan empat jenis skala pengukuran sebagaimana yang dijelaskan dengan tabel berikut ini:

No.	Jenis Skala Pengukuran	Konsep Pengukuran
(1)	<i>Nominal</i>	: adalah jenis skala pengukuran dengan angka yang menunjukkan kategorikal (pilihan). Misalnya: <ul style="list-style-type: none">- jika satu soal dijawab benar, dapat skor 1. Satu soal dijawab salah, dapat skor “0”. Adapun skor 1 dan 0 adalah nilai kategori benar-salah
(2)	<i>Ordinal</i>	: adalah jenis skala pengukuran dengan angka yang menunjukkan serial (urutan), dengan tidak mempersoalkan jarak dalam urutan tersebut. Misalnya: <ul style="list-style-type: none">- Angka yang menunjukkan <i>ranking</i> prestasi siswa di kelas. Namun siswa yang mendapat <i>ranking</i> 1 di kelas tidak berarti siswa itu dua kali lebih pandai dari siswa lain yang mendapat <i>ranking</i> 2 dan begitu pula sebaliknya. Atau bobot/jarak/tingkat kepandaian siswa <i>ranking</i> 1 dengan siswa <i>ranking</i> 2 belum tentu sama dengan bobot/jarak kepandaian siswa <i>ranking</i> 2 dgn siswa <i>ranking</i> 3 dan seterusnya.

(3) *Interval* : adalah jenis skala pengukuran dengan angka yang menunjukkan nilai jarak (*inter-value*) yang sama pada angka yang berurutan.

Misalnya:

- Dalam tangga nada diatonis, interval nada e ke f sama dengan interval nada b ke c, yaitu dengan interval berjarak setengah nada.

(4) *Ratio* : adalah jenis skala pengukuran dengan angka yang menunjukkan nilai bandingan (*ratio*).

Misalnya:

- Ratio antara jumlah mahasiswa program musik dan tari adalah 1/2 (biasa ditulis 1 : 2), dan dibaca 1 berbanding 2. Artinya, jumlah mahasiswa program musik dua kali lipat dari mahasiswa program tari. Jika jumlah mahasiswa program tari adalah 18 orang maka jumlah mahasiswa program musik adalah 36 orang; Sebab:

$$\frac{1}{2} = \frac{18}{\text{musik}} ; \text{ atau } \text{ Musik} = 18 \times 2 = 36$$

B.2 Penilaian

Penilaian atau *menilai*, yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan *assessment*, dapat diartikan sebagai kegiatan memberi harga terhadap sesuatu setara dengan bobot atau potensi yang dimilikinya. Misalnya menilai hasil belajar siswa, penilaian juri

pada lomba paduan suara, penilaian kemampuan menari, dan sebagainya. Namun untuk kalangan masyarakat kebanyakan, penggunaan kata penilaian karap disepadankan dengan kata evaluasi. Padahal sesungguhnya setiap kegiatan evaluasi belum tentu berwujud penilaian.

Berikut ini dapat dikemukakan beberapa intisari tentang konsep penilaian yang telah pernah dipaparkan oleh para ahli pendidikan dan evaluasi, di antaranya sesuai tabel di bawah ini:

No.	Ahli	Konsep Penilaian
(1)	Gorgia S. Adams (1964)	: Untuk menentukan suatu nilai dalam pendidikan dan pelatihan, akan banyak pertimbangan hal lain yang harus diperhatikan dalam membuat penilaian. Penilai tidak dapat lagi dibatasi hanya dalam aspek pengukuran saja. karena yang dinilai adalah suatu kemampuan atau kemajuan dari seorang peserta didik.
(2)	Daniel L. Stufflebeam dan Anthony J. Shinkfield (1985)	: Evaluasi adalah <i>the systemic assessment of the worth or merit of some objects.</i>
(3)	Robert L. Thordike dan Elizabeth Hagen (1961)	: Evaluasi berhubungan erat dengan pengukuran. Dalam aspek yang lebih luas, evaluasi berkaitan

dengan penilaian formal dan penilaian intuitif, terutamanya dalam hal penilaian kemajuan belajar peserta didik. Evaluasi juga mencakup tentang penilaian apa yang baik dan apa yang diharapkan. Dengan demikian, hasil pengukuran yang benar merupakan dasar yang kokoh untuk melakukan penilaian.

Selanjutnya dapat dijelaskan lagi beberapa bentuk-bentuk penilaian yang umum digunakan dalam evaluasi pembelajaran terutamanya di sekolah, yaitu:

a. Penilaian Formatif dan Penilaian Sumatif

Secara garis besar, penilaian dalam pendidikan atau pembelajaran dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu (1) Penilaian Formatif; dan (2) Penilaian Sumatif. Istilah penilaian formatif dan sumatif ini pertama kali digunakan oleh Scriven (1967) dalam artikelnya berjudul “The Methodology of Evaluation”. Adapun penjelasan tentang kedua bagian penilaian dimaksud adalah sebagai berikut:

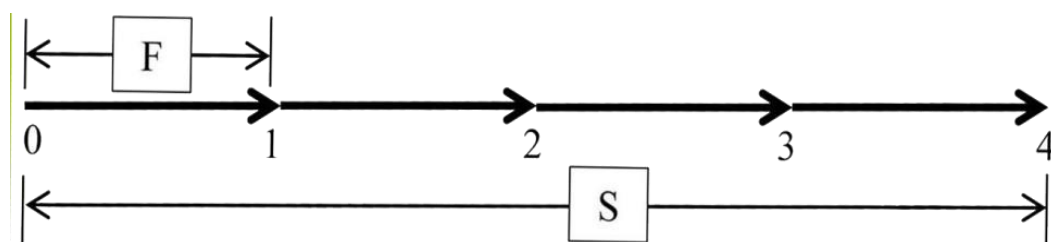
- (1) Penilaian Formatif dalam pendidikan dilakukan dengan maksud menilai sejauh manakah pencapaian *formation of target* atau pencapaian target secara gradual (setahap demi
-

setahap) dari serangkaian program yang telah direncanakan sebelumnya. Dihubungkan dengan evaluasi pembelajaran di sekolah, maka penilaian formatif dapat juga diartikan sebagai evaluasi yang dilaksanakan pada setiap akhir pokok bahasan/topik, atau materi pelajaran yang dipelajari, yang dimaksudkan untuk mengetahui sejauh manakah hasil belajar peserta didik sesuai batas-batas pelajaran yang direncanakan sebelumnya. Oleh sebab itu, penilaian formatif juga bisa dimaknai sebagai menilai tentang pencapaian target program pendidikan atau target program pembelajaran secara bertahap.

- (2) Penilaian Sumatif dalam pendidikan dilakukan dengan maksud menilai sejauh manakah pencapaian *summary of target* atau pencapaian target secara komprehensif (menyeluruh) dari serangkaian program yang telah direncanakan sebelumnya. Dihubungkan dengan evaluasi pembelajaran di sekolah, maka penilaian sumatif dapat juga diartikan sebagai evaluasi yang dilaksanakan pada akhir dari seluruh pokok bahasan/topik, atau materi pelajaran yang telah dipelajari, yang dimaksudkan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai peserta didik berdasarkan seluruh bahan pelajaran yang telah direncanakan sebelumnya. Oleh sebab itu, penilaian sumatif juga bisa dimaknai sebagai menilai

tentang pencapaian target program pendidikan atau target program pembelajaran secara komprehensif.

Di bawah ini dapat penulis ilustrasikan perbedaan antara penilaian formatif dengan penilaian sumatif, seperti pada gambar di bawah ini:



Keterangan: F = Target penilaian formatif
S = Target penilaian sumatif

Gambar 3
Perbandingan Penilaian Formatif
dan Penilaian Sumatif

b. Penilaian Diagnostik

Penilaian diagnostik atau yang biasa juga disebut *diagnostik assessment* merupakan kegiatan penilaian berdasarkan atas kriteri-kriteria yang melekat pada siswa, dan kriteria itu bisa didiagnosis (diamati lebih cermat), misalnya dalam hal sifat, karakter, daya ingat, penampilannya, dan kreatifitas siswa. Tujuan guru melakukan penilaian diagnostik adalah untuk mengetahui kelebihan, kekurangan serta kelebihan yang dimiliki siswa sesuai dengan kriteria-kriteria yang ditetapkan tadi, yang akan membantu siswa dan guru dalam memecahkan pembelajaran, baik secara individu, kelompok, maupun klasika. Beberapa cara yang dapat dilakukan

guru dalam penilaian diagnostik antara lain dengan melakukan penilaian melalui kuis singkat, wawancara siswa, diskusi reflektif dengan siswa, adu gagasan dalam diskusi kelas, dan sebagainya. Perlu diingat bahwa penilaian diagnostik dapat dilakukan di berbagai penggalan waktu pembelajaran di sekolah, misalnya di awal tahun akademik, di pertengahan semester, maupun di akhirnya. Sebaiknya, berikan juga penilaian yang sama tiap akhir tahun akademik atau akhir semester untuk mengetahui sejauh mana siswa telah berkembang.

c. Penilaian Konfirmatif

Yang dimaksud dengan penilaian konfirmatif adalah penilaian yang langsung dilakukan dalam proses belajar mengajar dengan cara melakukan konfirmasi dengan penilaian proses. Artinya, ketika instruksi pembelajaran telah terlaksana dalam kelas, penilaian masih secara langsung dalam pembelajaran sedang berlangsung penting untuk dilakukan. Tujuan dari penilaian konfirmatif yaitu untuk **mengetahui apakah instruksi pembelajaran masih efektif dalam periode waktu tertentu, misalnya satu tahun**. Melalui asesmen ini, Bapak dan Ibu guru bisa mengetahui apakah cara mengajar yang dilakukan masih tepat untuk siswa. Penilaian konfirmatif ini dapat dikatakan sebagai perpanjangan dari asesmen sumatif.

d. Penilaian Beracuan Norma

Penilaian beracuan norma atau yang biasa disingkat dengan PAN (Penilaian Acuan Norma) adalah penilaian yang didesain guru secara tepat dan tuntas untuk membandingkan penilaian terhadap seorang individu siswa dengan kelompok belajar sekelas yang sebayanya. Biasanya penilaian ini berdasarkan standar rata (rata-rata) hasil belajar yang sudah diperoleh oleh siswa sekelas sebelumnya, sehingga norma yang dijadikan sebagai acuan penilaian ini bersifat lokal (khusus), dan tidak dapat dijadikan sebagai acuan untuk penilaian secara umum atau nasional sekalipun. Oleh sebab itu, penilaian beracuan norma atau penilaian normatif ini, penarikan kesimpulannya berdasarkan kecenderungan data rata-rata kelas yang bisa saja senantiasa bergerak atau berubah-ubah. Dengan penilaian beracuan normatif ini, guru sendirilah yang menetapkan apakah siswanya berhasil dalam belajar atau tidak, tanpa perlu membandingkan hasil ujian yang diperoleh siswa satu kelas dengan kelas yang lain.

c. Penilaian Beracuan Kriteria

Penilaian beracuan adalah penilaian yang dilakukan dengan pasti, dengan alat ukur yang pasti, untuk suatu pengukuran performa siswa dari sebuah tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan seobjektif mungkin. Berarti jika penilaian ini dilakukan di dalam kelas, maka kegiatan penilaian ini mengandung maksud bahwa siswa yang dinilai berdasarkan pada standar kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Penilaian seperti ini bersifat patokan, dengan kriteria yang sudah ditentukan. Penilaian dengan kriteria atau Penilaian Acuan

Patokan (PAN) bisa dimunculkan dalam kegiatan ujian khusus, tes lisensi profesional, ujian nasional dan lain sebagainya. Akibatnya, karena kriteranya sudah dipatok secara jelas dan tuntas sebelumnya, pada kelulusan dan ketidaklulusan siswa hanya ditentukan oleh batas raihan nilai minimal. Tidak ada pertimbangan normatif di sini. Siswa yang mampu menjawab sesuai batas nilai minimal, maka ia akan lulus. Dan sebaliknya, jika tidak mampu mencapai nilai yang ditentukan, maka ia tidak akan lulus.

Dengan demikian dapat ditarik benang merah bahwa perbedaan yang kontras antara penilaian berbasis kriteria dengan penilaian secara norma, bahwa penilaian yang pertama tidak mengukur individu siswa sesuai kemampuan kelompok sebayanya di kelasnya. Melainkan pencapaian hasil belajarnya diukur sesuai dengan kriteria yang sudah dipatok sejak awalnya.

BAB 2

PENILAIAN BERBASIS KELAS

A. Pengertian Penilaian Berbasis Kelas

Yang dimaksud dengan basis penilaian adalah pada subjek siapa, pada lokasi dimana, dan pada waktu apa, sebuah penilaian terhadap siswa yang belajar di dalam kelas dapat dilakukan. Artinya, salah satu basis (hal pokok yang mendasar), sehingga sebuah penilaian dapat dilakukan adalah kelas. Pengertian kelas di sekolah tentu sudah dapat dipahami maknanya, yaitu sekelompok siswa atau serombongan siswa yang sedang belajar dalam sistem pembelajaran klasikal di sekolah. Sehingga kelas di sini bisa berarti ruang belajar, sekelompok siswa belajar yang didasarkan atas usia dan tingkat kecakapannya.

Banyak para ahli pendidikan dan pembelajaran sepakat, kalau yang dimaksud dengan Penilaian Berbasis Kelas (BK) ini adalah berbagai bentuk penilaian yang dilakukan dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian untuk siswa yang belajar di kelas yang terkondisikan sesuai tujuan, materi, waktu dan sasaran belajar yang hendak dicapai sebagaimana yang diamanatkan dalam kurikulum dan perencanaan pembelajarannya. Adapun sasaran penilaian berbasis kelas ini harus bersifat akurat

dan dengan teknik penilaian yang konsisten, terhadap kompetensi siswa yang hendak diukur, dan bagaimana mengukurnya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas yang sedang berlangsung.

Dengan melaksanakan penilaian berbasis kelas maka segala informasi tentang program pembelajaran dan perkembangan peserta didik yang valid, biasanya dihasilkan sebagai umpan balik dari pelaksanaan penilaian di dalam kelas. Sebagai seorang pendidik, guru/dosen harus banyak belajar untuk mengetahui bagaimana cara peserta didik belajar dan bagaimana melakukan penilaian terhadapnya. Untuk dapat melakukan penilaian yang tepat, guru/dosen perlu menguasai strategi penilaian, yang di dalamnya tercakup metode, pendekatan, dan teknik menilai, yang senantiasa juga dipengaruhi karakteristik bidang pembelajaran atau bidang studi di mana penilaian itu dilaksanakan.

Penilaian Berbasis Kelas atau PBK, atau dalam bahasa Inggris disebut *assesment based classroom* adalah salah satu bentuk pendekatan atau teknik penilaian dalam pembelajaran di dalam kelas. Istilah PBK ini sudah dipopulerkan sejak tahun 2004 dalam khasanah pendidikan di Indonesia melalui sosialisasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006.

Oleh sebab itu, penilaian berbasis kelas bisa juga disebut dengan penilaian dalam KBM, penilaian dalam PBM, penilaian berbasis pembelajaran, dan pengertian yang setara dengan itu. Penilaian berbasis pembelajaran atau Penilaian Berbasis Kelas, menurut Sumarna Supranata dan Muhammad Hatta (2004) adalah penilaian berbasis interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik secara langsung dan tidak langsung di dalam kelas dengan melibatkan semua unsur pembelajarannya. Jika diuraikan lebih lanjut, maka penilaian berbasis kelas adalah penilaian yang dilakukan terhadap proses dan hasil belajar siswa/mahasiswa yang dilakukan oleh guru/dosen untuk menentukan tingkat pencapaian target pembelajaran secara gradual maupun komprehensif dengan melibatkan semua unsur pembelajaran yang ada.

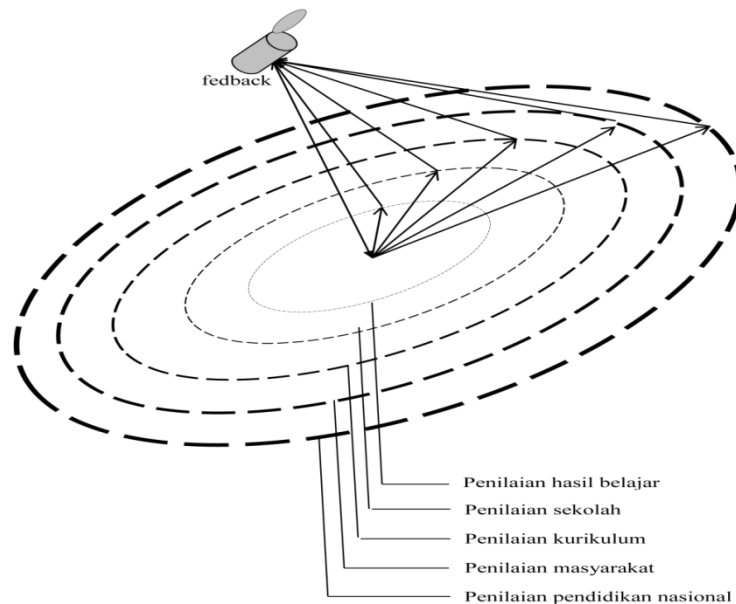
B. Pandangan Pakar tentang Penilaian Berbasis Kelas

Menurut Majid (2007: 190) menjelaskan pula bahwa “Penilaian Berbasis Kelas adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh dan mengefektifkan informasi tentang hasil belajar siswa pada tingkat kelas selama dan setelah kegiatan belajar mengajar. Selanjutnya pengertian yang lebih rinci lagi, juga diterangkan oleh Sanjaya (2006) yang menyatakan bahwa

Penilaian Berbasis Kelas merupakan bagian integral dalam proses pembelajaran yang dilakukan sebagai proses pengumpulan data, pemanfaatan informasi yang menyeluruh tentang hasil belajar yang diperoleh siswa untuk menetapkan tingkat pencapaian dan penguasaan kompetensi seperti yang ditentukan dalam kurikulum dan sebagai umpan balik perbaikan proses pembelajaran.

Lebih dari itu, semua bentuk penilaian berbasis kelas memiliki tujuan yang pada umumnya adalah untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik di sekolah maupun di perguruan tinggi. Namun implikasi lanjut dari paparan hasil belajar yang bersumber pada penilaian berbasis kelas ini juga bisa dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan penggunaan suatu kurikulum pendidikan, termasuk dijadikan data yang bisa diakses oleh siapapun dan lembaga manapun, untuk suatu bentuk pertanggungjawaban lembaga pendidikan kepada publik atau masyarakat. Sebab dengan adanya penilaian yang diawali dari penilaian berbasis kelas ini, cenderung dapat dipetakan mutu pendidikan di suatu kawasan/daerah tertentu atau institusi/satuan pendidikan tertentu. Sebab hasil belajar peserta didik biasanya menjadi *feedback* terhadap penentuan kelebihan dan kekurangan suatu lembaga pendidikan atau kawasan dalam menyelenggarakan pendidikan.

Hubungan antara penilaian hasil belajar dalam pembelajaran di kelas dengan penjaminan mutu pendidikan secara nasional dapat diilustrasikan sesuai gambar berikut ini:



Gambar 4
Hubungan Penilaian dalam Pembelajaran
terhadap Pendidikan Nasional

Secara lebih khusus, penilaian berbasis kelas bertujuan untuk:

- (1) Menjamin kesinambungan pelaksanaan pembelajaran tetap sesuai dengan kurikulum;
- (2) Memberikan gambaran pencapaian hasil belajar peserta didik, sesuai dengan kompetensi dan alokasi waktu belajar yang ditetapkan kurikulum;

-
- (3) Menentukan secara tepat titik kekuatan dan kelemahan proses pembelajaran, termasuk bagaimana solusi dan cara mempertahankan keberlangsungannya;
 - (4) Menentukan secara tepat titik kekuatan dan kelemahan kompetensi peserta didik, termasuk bagaimana solusi dan cara mempertahankan prestasinya;
 - (5) Mencari dan menemukan faktor-faktor internal maupun eksternal yang menyebabkan gangguan proses pembelajaran; dan
 - (6) Menyimpulkan apakah peserta didik telah menguasai sebagian atau seluruh target pembelajaran yang telah ditetapkan dalam poenilaian formatif ataupun penilaian sumatif.

Sedangkan manfaat penilaian berbasis kelas antara lain:

- (1) Bagi sekolah:
 - (a) Memberikan umpan balik pada program pembelajaran jangka pendek dalam pembelajaran, sehingga memungkinkan terjadinya refleksi dan perbaikan proses pembelajaran;
 - (b) Pembelajaran yang dapat memaksimalkan penggunaan seluruh unsur pembelajaran;
 - (c) Terlaksananya efisiensi dan efektifitas pelaksanaan pembelajaran; dan

-
- (d) Mendorong pelaksanaan pembelajaran dengan penilaian yang bisa dilakukan secara formatif maupun sumatif.
- (2) Bagi peserta didik:
- (a) Membantu peserta didik mendapatkan hasil belajar yang lebih baik; dan
 - (b) Membantu peserta didik mengenal potensi dirinya baik secara tingkat pengetahuan, keterampilan, dan nilai.
- (3) Bagi orangtua:
- (a) Mengetahui kelemahan dan kekuatan melalui peringkat hasil belajar yang diterima
 - (b) Mendorong orangtua untuk dapat memberikan bimbingan belajar tambahan bagi anaknya di rumah.
 - (c) Memungkinkan terlibatnya orangtua untuk melakukan diskusi dengan guru dan pihak sekolah dalam hal perbaikan hasil belajar anaknya.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa penilaian berbasis kelas (*assessment based classroom*) adalah semua bentuk penilaian oleh guru/dosen terhadap siswa/mahasiswa di dalam kelas dan/atau selama pembelajaran berlangsung sebagaimana interaksi edukatifnya telah diatur secara formal dalam kurikulum. Oleh sebab itu, dengan adanya penilaian berbasis kelas maka semua hasil penilaian itu relevan

digunakan guru untuk dijadikan pertimbangan kenaikan kelas, umpan balik perbaikan program pembelajaran, alat ukur kemampuan peserta didik, tolok ukur keberhasilan mengajar guru, evaluasi terhadap kinerja sekolah, pendayagunaan kurikulum, dan seterusnya.

C. Jenis-jenis Penilaian Berbasis Kelas

Pada pembahasan terdahulu telah diterangkan tentang penilaian formatif dan penilaian sumatif dalam pendidikan dan pembelajaran, yang hubungan lebih dekat dengan target pencapaian program pendidikan dan pembelajaran yang telah ditetapkan kurikulum atau direncanakan oleh pihak sekolah dan guru. Jenis penilaian tersebut tidak ada hubungannya dengan pendekatan dan teknik penilaian yang dapat diterapkan secara nyata dalam penilaian berbasis kelas.

Dikaitkan dengan pendekatan dan teknik penilaian dalam penilaian berbasis kelas, Departemen Pendidikan Nasional (2006) telah merinci beberapa jenis penilaian yang termasuk PBK yaitu:

C.1. Penilaian Tertulis

Namanya saja “penilaian tertulis”, tentulah suatu bentuk penilaian yang dilaksanakan dengan cara tulis-menulis

menggunakan kertas dan pena/pencil. Itulah sebabnya penilaian tertulis dalam PBK sering juga disebut dengan *paper and pencil-test*. Adapun dengan tes tertulis, semua soal dan jawaban yang diberikan adalah dalam bentuk tulisan. Namun demikian, dalam menjawab soal, peserta didik tidak selamanya harus merespon jawaban itu dengan menuliskan jawaban kata, kalimat, atau angka dan simbol lainnya secara *essay*. Tetapi jawaban juga dapat direspon dengan memberi tanda, meng-*arsir*, mewarnai, menggambar, dan lain sebagainya.

Tapi dalam prakteknya di sekolah di banyak mata pelajaran, kebanyakan tes tertulis dalam PBK biasa menggunakan tes objektif dengan tipe kriteria jawaban Benar-Salah (B-S), pilihan ganda *multiple choose* (A-B-C-D), isian melengkapi, maupun menjodohkan kata, dan sebagainya. Penggunaan tes objektif yang menyebabkan siswa hanya bisa memilih, mengkategorikan, melengkapi, mencocokkan, dan sebagainya, termasuk ke dalam bentuk tes dengan kesulitan tingkat rendah, yang cenderung hanya memfasilitasi kemampuan daya ingat dari sebuah pengetahuan dan pemahaman yang dihafalkan di-*recall*) semata.

Namun ada juga teknik penilaian tertulis yang membutuhkan kesulitan tingkat menengah, yaitu dalam bentuk tes uraian. Tes uraian ini dapat menilai berbagai jenis kemampuan

peserta didik dalam hal mengingat, memahami, mengorganisasikan materi-materi yang sudah dipelajari dengan cara mengemukakan atau mengekspresikan gagasan dalam bentuk uraian tertulis dengan mengungkapkan kata-kata sendiri. Tes jenis uraian tertulis ini tentunya dapat menilai kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat/berfikir logis, dan menyimpulkannya. Artinya, kemampuan siswa yang dibutuhkan dalam tes uraian tertulis ini termasuk pada kemampuan tingkat tinggi. Khusus dalam menyusun soal uraian tertulis ini, guru harus mempertimbangkan berbagai hal di antaranya:

- (1) Ruang lingkup (*scope*) soal, di mana soal yang dibuat dapat menyesuaikan antara bunyi soal dengan tujuan/indikator yang ada dalam silbus/kurikulum;
- (2) Bangunan (*construction*) soal, yaitu soal yang dibuat dengan rumusan yang jelas;
- (3) Bahasa (*semantic*) soal, yaitu soal yang dibuat dengan penggunaan kata dan kalimat dengan makna yang jelas.

C.2. Penilaian Unjuk Kerja

Yang dimaksud dengan penilaian unjuk kerja adalah penilaian yang dilakukan berdasarkan kualitas pekerjaan atau aktivitas yang dapat dipertunjukkan oleh siswa, sehingga hasilnya

bisa diamati langsung dan dinilai sebagaimana yang terjadi. Penilaian unjuk kerja juga bisa diterapkan terhadap penilaian tingkahlaku perseorangan secara individual maupun tingkahlaku antar orang per orang dalam kelompok. Dilihat dari keberadaannya, tes unjuk kerja lebih bersifat otentik (asli) daripada tes tertulis, karena apa yang dinilai benar-benar mencerminkan kemampuan siswa yang sesungguhnya. Semakin sering guru mengamati unjuk kerja siswa, maka semakin benar pula penilaian guru terhadap kemampuan siswa yang sebenarnya.

Namun demikian, penilaian unjuk kerja lebih tepat digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam hal-hal yang berhubungan dengan praktikum seperti bernyanyi, menari, memainkan alat musik, berdiskusi, berlatih dalam kelompok, unjuk partisipasi, bermain peran dalam drama, menggunakan alat di laboratorium, dan sebagainya.

Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam membuat penilaian unjuk kerja adalah:

- (1) Tentukan dengan tepat kemampuan khusus apa yang akan dipertunjukkan siswa saat siswa melaksanakan penilaian unjuk kerja;
- (2) Kemampuan yang akan dinilai dalam penilaian unjuk kerja jangan terlalu banyak;

-
- (3) Urutkan kemampuan unjuk kerja yang akan dinilai dari yang paling sederhana sampai kepada yang rumit; dan
 - (4) Apabila hasil penilaian menggunakan interval, perlu disediakan kriteria untuk setiap tingkat kemampuan.

Penilaian unjuk kerja juga dapat dilakukan dengan menggunakan daftar cek (*check-list*), serta penilaian dengan menggunakan instrumen berskala. Khusus untuk penilaian unjuk kerja dengan memakai daftar cek, siswa akan mendapat nilai jika kriteria penilaian yang dituliskan dalam daftar, terlihat atau teramati pada tindakan siswa. Jika kemampuan dimaksud tidak dapat diamati, maka siswa dimaksud tidak akan memperoleh nilai. Kelemahan dari jenis penilaian ini adalah tidak adanya nilai tengah, karena kriteria jawaban yang di cek, hanya menunjukkan benar atau salah.

C.3. Penilaian Produk

Penilaian produk adalah penilaian yang ditujukan pada kualitas produk ciptaan/buatan siswa meneurut kemampuan mengerjakannya. Karena sebuah produk yang diciptakan atau dibuat siswa telah menjalani proses penciptaan/pembuatan yang membutuhkan keterampilan dan hasil berupa benda nyata (*tangible*) dan benda tidak nyata (*intangibile*), maka penilaian

produk itu bermakna sebagai penilaian keterampilan proses dan benda hasil.

Dalam prakteknya, penilaian produk adalah penilaian yang bisa dilakukan terhadap kemampuan dan hasil produk peserta didik dalam bentuk teknologi dan seni, seperti makanan, pakaian, patung, lukisan, gambar, dan sebagainya.

Terdapat tiga tahapan untuk menilai proses dan produk peserta didik yaitu:

- (1) Tahapan persiapan, meliputi menilai kemampuan peserta didik dalam merencanakan, menggali, dan mengembangkan gagasan serta mendesai produknya;
- (2) Tahapan pembuatan, meliputi menilai kemampuan peserta didik dalam menyeleksi dan menggunakan bahan, alat, dan teknik pembuatannya; dan
- (3) Tahapan penilaian; meliputi menilai kemampuan peserta didik dalam membuat produk yang berguna, mengandung unsur kreatif dan bercirikan keindahan.

Pada umumnya teknik penilaian yang digunakan dalam penilaian produk bersifat holistik dan analitik. Holistik adalah penilaian terhadap produk terhadap keseluruhan unsur yang membangunnya. Sedangkan analitik adalah penilaian terhadap semua kriteria yang dapat dinilai pada produk yang dinilai.

C.4. Penilaian Proyek

Penilaian proyek adalah penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan peserta didik dalam jangka waktu tertentu. Penilaian proyek dapat dilakukan secara berurutan, yaitu melakukan penilaian sejak dari adanya kegiatan pengumpulan, pengorganisasian, dan pengevaluasian, sampai kepada penyajian data. Proyek juga akan memberikan informasi tentang pengetahuan dan pemahaman peserta didik pada pembelajaran tertentu, mengaplikasikan pengetahuan dan pemahamannya itu untuk mengkomunikasikan informasi. Pelaksanaan penilaian proyek dapat menggunakan alat (*instrument*) penilaian berupa daftar cek dan skala rentang. Misalnya penilaian terhadap proyek siswa dalam harga sembako.

Kata “evaluasi” pada tataran praktis, dapat diartikan sebagai kegiatan mengukur atau menilai. Namun pada tingkatan konsep yang lebih dalam, akan mengarah kepada suatu kegiatan yang lebih bermakna; yaitu sebuah keputusan (*judgment*) yang diambil setelah dilakukannya pengukuran dan penilaian tadi. Jadi dampak lanjutan (*continued impact*) dari evaluasi adalah adanya pengambilan keputusan.

Suatu keputusan tertinggi dari evaluasi adalah keputusan yang bersifat kualitatif (*qualitative judgment*). Sementara dalam

prosesnya, keputusan itu bisa diawali dari kegiatan *mengukur* dan termasuk menilai, yang juga termasuk proses pengambilan keputusan namun lebih bersifat kuantitatif (*quantitative judgment*), Berarti keputusan kualitatif lebih tinggi bobotnya dari keputusan kuantitatif, seandainya keputusan itu adalah keputusan akhir dari serangkaian kegiatan pengukuran dan penilaian dalam evaluasi tersebut.

BAB III

MENGEVALUASI INTERAKSI SUBYEK DAN OBYEK DALAM PEMBELAJARAN

A. Pengertian Evaluasi Interaksi

Pada kancan perbendaharaan kata dan peristilahan dalam bahasa Indonesia, mungkin tidak sulit bagi pembaca untuk membedakan pengertian subyek di satu sisi, dan obyek di sisi berikutnya. Minimal jika ditinjau dari tingkat keaktifan untuk melakukan sesuatu, maka subyek berarti sipelaku yang aktif melakukan tindakan (*treatment*); sementara obyek adalah lawan dari sipelaku, yaitu yang pasif dikenai oleh tindakan. Dalam KBBI atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), subyek diartikan sebagai *"pelaku: dalam pengkajian itu manusia dapat berperan sebagai -- di samping sebagai objek pengkajian"*

Merujuk kepada pengertian subyek menurut KBBI di atas, padanan arti subyek pada kejadian-kejadian lain, yang pada awalnya berposisi sebagai sipelaku, di lain sipelaku tadi juga kesempatan untuk menempati posisi sebagai obyek, dan begitu pula sebaliknya. Sejatinya, subyek tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya obyek. Begitu juga, sesuatu akan ditempatkan pada posisi obyek jika ada sesuatu yang berposisi sebagai subyek.

Artinya, kondisi dikotomi (konsep menduakan dari dua hal yang tidak sama) dan streotip (dua dimensi) ini merupakan bagian dari; *It has become a law of nature with all its equilibrium.* (sudah menjadi hukum alam dengan segala keseimbangannya).

B. Interaksi Subyek dan Obyek Evaluasi

Pendek kata, yang umum diketahui banyak orang adalah: guru di dalam kelas adalah subyek evaluasi pembelajaran. Praktisnya, 90% pernyataan ini adalah benar, dan kira-kira 10% akan mempertanyakannya. Diasumsikan demikian karena *notabene* yang mengambil peran sebagai evaluator (orang yang melakukan tindakan evaluasi) itu memang guru. Sesuai tugas profesinya, guru memang memiliki wewenang dan tanggungjawab untuk melakukan evaluasi pembelajaran pada pelajaran yang diasuhnya di kelas, baik secara terencana (terprogram) berkala maupun tidak. Jika guru memiliki wewenang dan tanggungjawab melakukan tindakan evaluasi, maka guru dapat melakukan pengukuran, penilaian, dan evaluasi proses dan hasil belajar belajar yang berujung pada pengambilan sebuah keputusan (*judgment*).

Patut diingat kembali bahwasanya guru yang hanya melakukan pengukuran dan penilaian hasil belajar semata, jelas

belum dapat dikatakan sebagai tindakan evaluasi pembelajaran; dan pada saat itu ia juga bukan seorang evaluator. Namun jika hasil pengukuran dan penilaian hasil belajar itu sudah dihitung, dipertimbangkan, sehingga nantinya mampu untuk merefleksikan pemecahan masalah melalui pengambilan sebuah keputusan, barulah bobot pengukuran dan penilaian dapat dihargai sebagai sebuah tindakan evaluasi pembelajaran. Jadi sekedar mengukur dan menilai hasil belajar, tidak dapat dikatakan kegiatan evaluasi karena baru sekedar membicarakan persoalan teknis. Namun jika pengukuran dan penilaian itu melahirkan sebuah keputusan penting, barulah pengukuran dan penilaian merupakan kegiatan evaluasi.

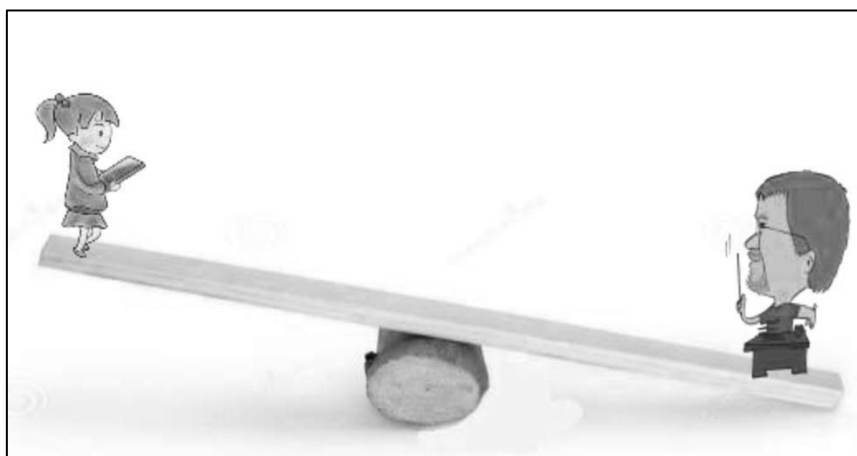
Dikotomi atau “konsep menduakan”, merupakan perihal yang sudah biasa dipersandingkan antara makna “subyek” dan “obyek” dalam evaluasi pendidikan atau evaluasi pembelajaran. Hal ini lumrah terjadi, karena dalam pandangan masyarakat awam dan intelek sekalipun, yang menjadi subyek itu selalu lebih superior (lebih tinggi; lebih kuat), sementara objek selalu inferior (lebih rendah; lebih lemah).

Pada pojok berikutnya, subjek akan bersifat progresif – mendikte untuk menguasai/mempengaruhi (*independent*), sementara objek biasanya akan bersifat posesive untuk terkuasai,

didikte atau tergantung (*dependent*). Itulah sebabnya dikatakan juga bahwa subyek adalah si-pelaku yang aktif atau pro-aktif, sementara obyek adalah yang dikenai perlakuan dan pasif atau nonaktif.

Untuk sementara waktu, pandangan seperti ini pada dasarnya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar evaluasi pendidikan, sepanjang penggunaan konsep ini digunakan sesuai tempat, situasi, dan kondisinya, sepanjang tidak melanggar Hak Azasi Manusia (HAM).

Coba perhatikan ilustrasi di bawah ini!



Gambar 5
Guru dan Siswa dalam Hubungan
subyek dan obyek evaluasi (Kondisi 1)

Berdasarkan ilustrasi pada gambar di atas, nampak bahwa perspektif (sudut pandang) tradisional terhadap posisi guru sebagai subyek evaluasi (kanan-bawah) dan siswa sebagai obyek evaluasi (kiri-atas) memang belum berubah, dan akan tetap seperti

itu adanya sepanjang guru adalah evaluator dalam evaluasi pembelajaran.



Gambar 6
Guru dan Siswa dalam Hubungan
subyek dan obyek evaluasi (Kondisi 2)

C. Hal-hal yang Dapat Dievaluasi dalam Interaksi Pembelajaran

C.1 Pengetian Interaksi Pembelajaran

Sebelum kita mengenal lebih jauh tentang hal-hal yang dapat dievaluasi dalam interaksi pembelajaran di sekolah, maka pemahaman awal yang penting dikenali lebih dulu adalah pemahaman tentang hakikat interaksi pembelajaran itu sendiri.

Dalam Isnaini (2014: 221) dijelaskan bahwa mengenal interaksi pembelajaran, mulailah dari memahami kata interak dan kata belajar. Sebab kata inter-aksi dan kata pembelajaran, adalah kata berfrase dan berimbunan, yang dikembangkan dari asal

katanya. Pembelajaran berasal dari kata belajar, yaitu suatu proses perubahan perilaku untuk memperoleh pengetahuan, kemampuan dan sesuatu hal baru serta diarahkan kepada satu tujuan. Belajar juga merupakan proses melakukan kegiatan yang memberikan pengalaman dengan melihat, mengamati dan memahami sesuatu yang dipelajari. Belajar dapat dilakukan secara individu atau dengan keterlibatan orang lain.¹ Dalam dunia pendidikan, peserta didik yang melakukan proses belajar, tidak melakukannya secara individu, tetapi ada beberapa komponen yang terlibat, seperti pendidik atau guru, media dan strategi pembelajaran, kurikulum dan sumber belajar lainnya. Dari kata belajar maka lahirlah kata pembelajaran.

Istilah pembelajaran juga berasal dari bahasa Inggris “*instruction*”, yang dimaknai sebagai usaha yang bertujuan membentuk orang belajar. Pembelajaran didefinisikan sebagai serangkaian peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung beberapa proses belajar yang bersifat internal. Pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan dan terkendali agar orang lain dapat belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain. Usaha tersebut dapat dilakukan seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kemampuan atau kompetensi dalam merancang dan atau

mengembangkan sumber belajar yang diperlukan. Dapat pula dikatakan bahwa pembelajaran adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik atau orang dewasa lainnya untuk membuat peserta didik dapat belajar dan mencapai hasil belajar yang maksimal.

Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan siswa dalam belajar. Lingkungan dimaksud tidak hanya berupa tempat ketika pembelajaran itu berlangsung, tetapi juga metode atau strategi, media dan peralatan yang diperlukan untuk menyampaikan informasi. Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu peserta didik agar dapat menerima informasi sebagai pengetahuan yang diberikan dan membantu memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses utama yang diselenggarakan dalam kehidupan di sekolah sehingga antara guru pendidik yang mengajar dan peserta didik yang belajar dituntut hasil tertentu. Ini berarti guru dan murid harus memenuhi persyaratan, baik dalam pengetahuan, perilaku dan nilai, serta sifat-sifat pribadi agar pembelajaran dapat terlaksana dengan efisien dan efektif.

Pembelajaran adalah proses yang menggabungkan pekerjaan dan pengalaman. Apa yang dikerjakan seseorang di dunia menjadikan pengalaman baginya. Pengalaman tersebut akan

menambah keterampilan, pengetahuan atau pemahaman yang mencerminkan nilai yang terlihat dari perilakunya. Pembelajaran yang efektif akan mendorong kearah perubahan, pengembangan serta meingkatkan hasrat untuk belajar. Pembelajaran tidak hanya menghasilkan atau membuat sesuatu, tetapi juga menyesuaikan, memperluas dan memperdalam pengetahuan (dalam Khadijah, 2014: 5).

Terlepasdari perbedaan redaksi teori dalam mendefinisikan kata pembelajaran, terdapat beberapa kesamaan diantara seluruh teori tersebut. Kesamaan tersebut adalah pembelajaran merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk membuat peserta didik belajar, mengubah tingkah laku untuk mendapatkan kemampuan baru yang berisi rancangan untuk mencapai suatu tujuan. Pembelajaran merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik, baik secara formal di sekolah maupun secara informal dan nonformal di rumah dan di masyarakat. Tugas pembelajaran diemban oleh guru, di rumah oleh orang tua dan di masyarakat oleh para tokoh masyarakat. Dalam konteks pendidikan formal di sekolah, memberikan pembelajaran merupakan salah satu komponen dari kompetensi-kompetensi guru. Setiap guru harus terampil dan

menguasai dalam melaksanakan pembelajaran itu. Secara umum, ada dua tipe pembelajaran, yaitu:

1. Pembelajaran langsung adalah suatu bentuk pembelajaran dimana guru secara langsung menyampaikan pelajaran, mendemonstrasikan menjelaskan dan mengasumsikan tanggung jawab utama untuk kemajuan pelajaran, serta menyesuaikan dengan apa yang dilakukannya dengan usia dan kemampuan peserta didik.
2. Pembelajaran tidak langsung adalah suatu bentuk pembelajaran dimana siswa berupaya menemukan sendiri untuk memperoleh fakta dan pengetahuan. Tipe pembelajaran ini dikenal juga dengan pembelajaran *inquiry*. Pembelajaran ini kurang terstruktur dan lebih bersifat informal, namun mendorong siswa untuk berpikir tentang makna dari pemecahan masalah, serta siswa mencari informasi dan tidak pasif menerima pelajaran. Baik pembelajaran langsung maupun tidak langsung, keduanya diperlukan dalam pembelajaran di kelas. Pembelajaran langsung memenuhi kebutuhan siswa untuk memperoleh fakta, sedangkan pembelajaran tidak langsung memungkinkan siswa berupaya memecahkan masalah sendiri.

C.2 Pengetian Evaluasi dalam Interaksi Pembelajaran

Sebelum kita dapat melanjutkan pemahaman tentang Istilah evaluasi pembelajaran, maka mulai dari saat ini jangan lagi ada penyamaartikan antara evaluasi dengan ujian. Meskipun saling berkaitan, akan tetapi pemahaman masing-masing kata tidak mencakup keseluruhannya.

Ujian ulangan harian yang dilakukan guru di kelas atau bahkan ujian akhir sekolah sekalipun, belum dapat menggambarkan esensi evaluasi pembelajaran, terutama bila dikaitkan dengan penerapan kurikulum 2013. Sebab, evaluasi pembelajaran pada dasarnya bukan hanya menilai hasil belajar, tetapi juga proses-proses yang dilalui pendidik dan peserta didik dalam keseluruhan proses pembelajaran.

Istilah tes, pengukuran (*measurement*), penilaian (*assesment*) dan evaluasi sering disalahartikan dan disalahgunakan dalam praktik evaluasi. Secara konseptual istilah-istilah tersebut sebenarnya berbeda satu sama lain, meskipun mempunyai keterkaitan yang sangat erat. Tes adalah pemberian suatu tugas atau rangkaian tugas dalam bentuk soal atau perintah/suruhan lain yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Hasil pelaksanaan tugas tersebut digunakan untuk menarik kesimpulan-kesimpulan tertentu terhadap peserta didik.

Pengukuran (*measurement*) adalah suatu proses untuk menentukan kuantitas daripada sesuatu. Sesuatu itu bisa berarti peserta didik, strategi pembelajaran, sarana prasana sekolah dan sebagainya. Untuk melakukan pengukuran tentu dibutuhkan alat ukur. Dalam bidang pendidikan, psikologi, maupun variabel-variabel sosial lainnya, kegiatan pengukuran biasanya menggunakan tes sebagai alat ukur.

Sedangkan penilaian (*assesment*) adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu (Arifin, 2013:4). Jika dilihat dalam konteks yang lebih luas, keputusan tersebut dapat menyangkut keputusan tentang peserta didik (seperti nilai yang akan diberikan), keputusan tentang kurikulum dan program atau juga keputusan tentang kebijakan pendidikan.

Selanjutnya, istilah evaluasi telah diartikan para ahli dengan cara berbeda meskipun maknanya relatif sama. Guba dan Lincoln (1985:35), misalnya, mengemukakan definisi evaluasi sebagai “*a process for describing an evaluand and judging its merit and worth*”. Sedangkan Gilbert Sax (1980:18) berpendapat *bahwa “evaluation is a process through which a value judgement or decision is made*

from a variety of observations and from the background and training of the evaluator”.

Dalam buku *Measurement and Evaluation in Education and Psychology* ditulis William A. Mohrens (1984:10) istilah tes, measurement, evaluation dan assesment dijelaskan sebagai berikut:

1. Tes, adalah istilah yang paling sempit pengertiannya dari keempat istilah lainnya, yaitu membuat dan mengajukan sejumlah pertanyaan yang harus dijawab. Sebagai hasil jawabannya diperoleh sebuah ukuran (nilai angka) dari seseorang.
2. Measurement, pengertiannya menjadi lebih luas, yakni dengan menggunakan observasi skala rating atau alat lain yang membuat kita dapat memperoleh informasi dalam bentuk kuantitas. Juga berarti pengukuran dengan berdasarkan pada skor yang diperoleh.
3. Evaluasi, adalah proses penggambaran dan penyempurnaan informasi yang berguna untuk menetapkan alternatif. Evaluasi bisa mencakup arti tes dan measurement dan bisa juga berarti di luar keduanya. Hasil Evaluasi bisa memberi keputusan yang professional. Seseorang dapat mengevaluasi baik dengan data kuantitatif maupun kualitatif.

-
4. Assesment, bisa digunakan untuk memberikan diagnosa terhadap problema seseorang. Dalam pengertian ia adalah sinonim dengan evaluasi. Namun yang perlu ditekankan disini bahwa yang dapat dinilai atau dievaluasi adalah karakter dari seseorang, termasuk kemampuan akademik, kejujuran, kemampuan untuk mengejar dan sebagainya.

Kita juga sebenarnya hampir setiap hari melakukan pengukuran, yakni membandingkan benda-benda yang ada dengan ukuran tertentu, setelah itu kita menilai, menentukan pilihan mana benda yang paling memenuhi ukuran itulah yang kita ambil. Dua langkah kegiatannya dilalui sebelum mengambil barang untuk kita, itulah yang disebut mengadakan evaluasi yakni mengukur dan menilai. Kita tidak dapat mengadakan penilaian sebelum kita mengadakan pengukuran.

1. Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran. Pengukuran bersifat kuantitatif.
2. Menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap suatu dengan ukuran baik buruk. Penilaian bersifat Kualitatif.
3. Mengadakan evaluasi meliputi kedua langkah di atas. Yakni mengukur dan menilai. (Suharsimi:2002:2-3).

Sejalan dengan pengertian evaluasi yang disebutkan di atas, Arifin (2013:5) mengemukakan bahwa pada hakikatnya evaluasi

adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) daripada sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka mengambil suatu keputusan.

Berdasarkan pengertian tersebut, Arifin selanjutnya menjelaskan beberapa hal tentang evaluasi, bahwa:

1. Evaluasi adalah suatu proses bukan suatu hasil (produk). Hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi adalah gambaran kualitas daripada sesuatu, baik yang menyangkut tentang nilai atau arti. Sedangkan kegiatan untuk sampai kepada pemberian nilai dan arti itu adalah evaluasi. Gambaran kualitas yang dimaksud merupakan konsekuensi logis dari proses evaluasi yang dilakukan. Proses tersebut tentu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, dalam arti terencana, sesuai dengan prosedur dan aturan, dan terus menerus.
2. Tujuan evaluasi adalah untuk menentukan kualitas daripada sesuatu, terutama yang berkenaan dengan nilai dan arti.
3. Dalam proses evaluasi harus ada pemberian pertimbangan (*judgement*). Pemberian pertimbangan ini pada dasarnya merupakan konsep dasar evaluasi. Melalui pertimbangan inilah ditentukan nilai dan arti (*worth and merit*) dari sesuatu yang sedang dievaluasi. Tanpa pemberian pertimbangan, suatu

kegiatan bukanlah termasuk kategori kegiatan evaluasi.

4. Pemberian pertimbangan tentang nilai dan arti haruslah berdasarkan kriteria tertentu. Tanpa kriteria yang jelas, pertimbangan nilai dan arti yang diberikan bukanlah suatu proses yang dapat diklasifikasikan sebagai evaluasi. Kriteria ini penting dibuat oleh evaluator dengan pertimbangan (a) hasil evaluasi dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (b) evaluator lebih percaya diri (c) menghindari adanya unsur subjektivitas (d) memungkinkan hasil evaluasi akan sama sekalipun dilakukan pada waktu dan orang yang berbeda, dan memberikan kemudahan bagi evaluator dalam melakukan penafsiran hasil evaluasi.

BAB IV

FUNGSI EVALUASI PEMBELAJARAN

A. Pengertian Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Secara umum evaluasi pembelajaran memiliki fungsi strategis di sekolah khususnya, yaitu untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran secara luas di sekolah tersebut. Sistem pembelajaran dimaksud meliputi: tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri. Selain itu, evaluasi pembelajaran juga ditujukan untuk menilai efektifitas strategi pembelajaran, menilai dan meningkatkan efektifitas program kurikulum, menilai dan meningkatkan efektifitas pembelajaran, membantu belajar peserta didik, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, serta untuk menyediakan data yang membantu dalam membuat keputusan.

Chittenden (1994) secara simpel mengklasifikasikan tujuan penilaian (*assessment purpose*) adalah untuk (1). *keeping track*, (2). *checking- up*, (3). *finding-out*, and (4). *summing-up*. Keempat tujuan tersebut oleh Arifin (2013:15) diuraikan sebagai berikut:

-
1. *Keeping track*, yaitu untuk menelusuri dan melacak proses belajar peserta didik sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah ditetapkan. Untuk itu, guru harus mengumpulkan data dan informasi dalam kurun waktu tertentu melalui berbagai jenis dan teknik penilaian untuk memperoleh gambaran tentang pencapaian kemajuan belajar peserta didik.
 2. *Checking-up*, yaitu untuk mengecek ketercapaian kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran dan kekurangan-kekurangan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Dengan kata lain, guru perlu melakukan penilaian untuk mengetahui bagian mana dari materi yang sudah dikuasai peserta didik dan bagian mana dari materi yang belum dikuasai.
 3. *Finding-out*, yaitu untuk mencari, menemukan dan mendeteksi kekurangan kesalahan atau kelemahan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga guru dapat dengan cepat mencari alternatif solusinya.
 4. *Summing-up*, yaitu untuk menyimpulkan tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditetapkan. Hasil penyimpulan ini dapat digunakan guru untuk menyusun laporan kemajuan belajar ke berbagai pihak yang berkepentingan.

Dengan mengetahui makna penilaian ditinjau dari berbagai segi dalam sistem pendidikan, maka dengan cara lain dapat dikatakan bahwa tujuan atau fungsi penilaian ada beberapa hal:

1. Penilaian berfungsi selektif; Dengan cara mengadakan penilaian guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi atau penilaian terhadap peserta didiknya. Penilaian itu sendiri mempunyai beberapa tujuan, antar lain :
 - a. Untuk memilih peserta didik yang dapat diterima di sekolah tertentu.
 - b. Untuk memilih peserta didik yang dapat naik ke kelas atau tingkat berikutnya.
 - c. Untuk memilih peserta didik yang seharusnya mendapat beasiswa.
 - d. Untuk memilih peserta didik yang sudah berhak meninggalkan sekolah, dan sebagainya.
2. Penilaian berfungsi diagnostik; Apabila alat yang digunakan dalam penilaian cukup memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasilnya, guru akan mengetahui kelemahan peserta didik. Disamping itu diketahui pula sebab-sebab kelemahan itu. Jadi dengan mengadakan penilaian, sebenarnya guru mengadakan diagnosa kepada peserta didik tentang kebaikan dan kelemahannya. Dengan diketahui sebab-sebab kelemahan

ini, maka akan lebih mudah dicari untuk cara mengatasinya.

3. Penilaian berfungsi sebagai penempatan; Sistem baru yang kini banyak dipopulerkan di negara Barat, adalah sistem belajar sendiri. Belajar sendiri dapat dilakukan dengan cara mempelajari sebuah paket belajar, baik itu berbentuk modul maupun paket belajar yang lain. Sebagai alasan dari timbulnya sistem ini adalah adanya pengakuan yang besar terhadap kemampuan individual. Setiap peserta didik sejak lahirnya telah membawa bakat sendiri sendiri sehingga pelajaran akan lebih efektif apabila disesuaikan dengan pembawaan yang ada. Akan tetapi disebabkan karena keterbatasan sarana dan tenaga, pendidikan, yang bersifat individual kadang-kadang sukar sekali dilaksanakan. Pendidikan yang bersifat melayani perbedaan kemampuan, adalah pengajaran secara kelompok. Untuk dapat menentukan dengan pasti dikelompok mana seorang peserta didik harus ditempatkan, digunakan suatu penilaian. Sekelompok peserta didik yang mempunyai hasil penilaian sama, akan berada dalam kelompok yang sama dalam belajar.
4. Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan; Fungsi dari penilaian dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Telah disinggung pada

bagian sebelum ini, keberhasilan program ditentukan oleh beberapa faktor yaitu: guru, metode/strategi pembelajaran, media pembelajaran, kurikulum, sarana dan sistem administrasi.

B. Kegunaan Evaluasi Pembelajaran

Selain dari itu penilaian juga berguna bagi semua pihak pemangku kepentingan, mulai dari peserta didik, tenaga pengajar, sekolah dan juga masyarakat. Khusus bagi peserta didik, guru dan sekolah penilaian memberikan manfaat sebagai berikut:

C.1 Kegunaan bagi Peserta Didik

Di mana dengan diadakannya penilaian, maka peserta didik dapat mengetahui sejauh mana telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan guru. Hasil yang diperoleh peserta didik dari pekerjaan menilai ini ada 2 kemungkinan: (a) Memuaskan; Jika peserta didik memperoleh hasil yang memuaskan, dan hal itu menyenangkan, tentu kepuasan itu ingin diperolehnya lagi pada kesempatan lain waktu. Akibatnya peserta didik akan mempunyai motivasi yang cukup besar untuk belajar yang lebih giat. Namun demikian, keadaan sebaliknya dapat terjadi, yakni peserta didik merasa sudah puas dengan hasil yang

diperoleh dan usahanya kurang gigih lain kali; (b) Tidak memuaskan, jika peserta didik tidak puas dengan hasil yang diperoleh ia akan berusaha agar lain kali keadaan itu tidak terulang lagi. Maka ia lalu bekerja giat. Namun demikian, keadaan sebaliknya dapat terjadi putus asa dengan hasil kurang memuaskan yang telah diterimanya.

C.2 Kegunaan bagi Guru

Dimana dengan hasil penilaian yang diperoleh guru akan dapat mengetahui peserta didik mana yang sudah berhak meneruskan pelajarannya karena sudah berhasil menguasai bahan, maupun mengetahui peserta didik yang belum berhasil menguasai bahan. Dengan petunjuk ini guru dapat lebih memusatkan perhatiannya kepada peserta didik yang belum berhasil. Apa lagi jika guru tahu akan sebab-sebabnya ia akan memberikan perhatian yang lebih teliti sehingga keberhasilan selanjutnya dapat diharapkan: (a) Guru akan mengetahui apakah 'materi' yang diajarkan sudah tepat bagi peserta didik sehingga untuk memberikan pengajaran diwaktu yang akan datang tidak perlu diadakan perubahan; dan (b) Guru akan mengetahui apakah 'metode' yang digunakan sudah tepat atau belum. Jika sebagian besar dari peserta didik memperoleh angka jelek pada penilaian yang diadakan, mungkin hal ini disebabkan oleh pendekatan atau metode yang kurang tepat. Apabila demikian

halnya, maka guru harus mawas diri dan mencoba mencari metode lain dalam belajar.

C.3 Kegunaan bagi Sekolah

Dimana jika guru-guru mengadakan penilaian dan diketahui bagaimana hasil belajar peserta didik-peserta didiknya, dapat pula diketahui bahwa apakah kondisi belajar yang diciptakan oleh sekolah sudah sesuai dengan harapan atau belum. Hasil belajar merupakan cermin kualitas sesuatu sekolah: (a) Informasi dari guru tentang tepat tidaknya kurikulum untuk sekolah itu dapat merupakan bahan pertimbangan bagi perencanaan sekolah untuk masa-masa yang akan datang. (b) Informasi hasil penilaian yang diperoleh dari tahun ketahun, dapat digunakan sebagai pedoman bagi sekolah, yang dilakukan oleh sekolah sudah memenuhi standar atau belum. Pemenuhan standar akan terlihat dari bagusnya angka-angka yang diperoleh peserta didik.

BAB V

SIMPULAN

Evaluasi memiliki peran yang strategis dalam pembelajaran sesuai dengan fungsi-fungsi yang bisa diterapkan dalam pembelajaran di maksud. Bahkan evaluasi termasuk tugas utama seorang guru ketika dalam membuat rancangan pembelajaran (instructional design). Tugas seorang guru sebagai perancang sistem dalam konteks pembelajaran yakni mengorganisir orang-orang, material (bahan) dan prosedur-prosedur agar siswa dapat belajar secara efisien (Hamalik, 2001). Sebagai desainer guru tidak hanya mempersiapkan rancangan evaluasi, tetapi juga melaksanakan evaluasi pembelajaran untuk mengetahui hasil pembelajaran.

Dalam pelaksanaan, evaluasi pembelajaran memiliki makna yang saling berkaitan yaitu pengukuran (*measurement*), penilaian (*assessment*) dan evaluasi (*evaluation*) itu sendiri. Ketiga istilah ini memiliki makna yang berbeda meskipun penggunaannya sering dipahami dalam pengertian yang sama. Tetapi secara umum penggunaan istilah evaluasi lebih sering digunakan dalam konteks pendidikan dan pembelajaran daripada istilah pengukuran dan penilaian. Menurut Hamalik (2004) karena evaluasi adalah

serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur keefektifan sistem mengajar dan belajar sebagai suatu keseluruhan.

Evaluasi secara etimologis berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran. Dengan demikian maka evaluasi pembelajaran, diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Secara terminologis pengertian evaluasi, dikemukakan oleh para ahli, memiliki rumusan yang berbeda-beda. Menurut Kourilski dalam Hamalik, evaluasi adalah tindakan tentang penetapan derajat penguasaan atribut tertentu oleh individu atau kelompok (Hamalik, 2002). Menurut Percival evaluasi adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur keefektifan sistem mengajar dan belajar sebagai suatu keseluruhan. Anne Anastasi berpendapat evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis dan terarah berdasarkan atas tujuan yang jelas.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran akan memerlukan penggunaan informasi yang diperoleh melalui pengukuran maupun dengan cara lain untuk menentukan pendapat dan membuat keputusan-keputusan pendidikan. Pendapat dan

keputusan tentu akan dipengaruhi oleh kesan pribadi dan sistem nilai yang ada pada sipembuat keputusan (Suryabrata, 1983). Dari beberapa pendapat para ahli tentang evaluasi dapat dipahami bahwa evaluasi adalah merupakan kegiatan mengukur dan menilai suatu aktivitas yang dilakukan secara terencana agar dapat terukur tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi dalam hal ini bisa bermakna kualitatif dan bisa pula bermakna kuantitatif.

Rujukan:

Supranata, Sumarna dan Muhammad Hatta (2004). *Penilaian Portofolio; Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Majid, Abdul (2007). *Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sanjaya, Wina. (2006). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kelas*. Jakarta: Kencana.

Departemen Pendidikan Nasional (2006). *Pelayanan Kurikulum*. Jakarta: Cipta Jaya.

Sudjono, Anas. (2005). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Isnaini, Muhammad dan Sasminta Christina Yuli Hartati. (2014) Survei Interaksi Edukatif Guru dengan Siswa pada Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan, *Jurnal Pendidikan Olah Raga dan Kesehatan*, Vol. 2, No. 3.

Khodijah, Nyayu (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.